

PERKEMBANGAN ISLAM DI SINGAPURA

**Oleh: Ajat Sudrajat
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY**

Abstrak

Masih ada kesamaran mengenai kapan pertama kali Singapura ditemukan. Ada sejumlah legenda yang berkembang tentang mengapa pulau itu kemudian bernama Singapura. Pernah pulau itu menjadi wilayah kekuasaan Majapahit, dan pernah pula menjadi vassal Kerajaan Siam dan Pahang. Tetapi perkembangan yang pesat atas Singapura adalah setelah pulau itu menjadi bagian dari koloni Inggris.

Perkembangan Islam di Singapura tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara dan Semenanjung Malaysia. Proses awal Islamisasi ini terjadi sekitar abad 15, ketika Malaka menjadi pusat penting kekuatan Islam. Intensitas Islamisasi di Singapura juga terjadi setelah ia berada di bawah koloni Inggris. Penduduk Muslim Singapura terbagi kepada dua golongan, yaitu Muslim-pribumi dan Muslim-migran. Pribumi adalah orang Melayu, sedang migran adalah orang-orang Jawa, Bugis, Sumatera, Riau, Arab dan India.

Dalam perkembangan selanjutnya, peran yang menonjol dipegang oleh para Muslim-migran. Untuk pembangunan masjid-masjid banyak dipelopori oleh migran-Arab. Mereka juga punya peran penting dalam penerbitan buku-buku Islam, terutama sekali buku-buku keagamaan yang bercirikan pemikiran reformis. Peran-peran politik umat Islam di Singapura ternyata juga banyak dipelopori oleh kaum migran ini. Mengingat keberadaannya sebagai kaum minoritas, umat Islam Singapura lebih bersikap adaptasionis, melakukan kerjasama yang menguntungkan dengan pemerintah Singapura.

Pendahuluan

Di antara agama-agama besar yang berkembang di dunia dewasa ini, menurut Max Muller (T.W. Arnold, 1981:1), ada tiga agama yaitu Buddha, Nasrani dan Islam yang dikategorikan sebagai agama missionary. Selain tiga agama tersebut, Yahudi, Hindu dan Zoroaster, disebutkan sebagai agama non-missionary. Sementara itu menurut Al-Masdoosi, baik agama Nasrani maupun Buddhisme, ditinjau dari segi ajarannya yang asli, bukanlah tergolong pada agama missionary. Menurutnya hanya Islam sajalah yang sejak kelahirannya merupakan agama missionary. Hanya dalam

perkembangannya yang kemudian, Buddhisme dan Nasrani menjadi agama missionary (E.S. Anshary, 1979:119).

Tanpa mengabaikan dua pandangan di atas, dengan mendasarkan pada realitas yang langsung bisa diamati, bahwasanya hanya dua agama, yakni Nasrani dan Islam, yang telah berkembang dengan pesat jauh melampaui batas-batas teritorial tempat kelahiran dan asal pertumbuhannya. Sementara agama-gama lain, Hindu, Buddha, Konghucu, Taoisme dan Sinto, sejak awal kelahiran dan pertumbuhannya, relatif stagnan dan hanya berkembang di tempat-tempat asalnya. Kalaupun berkembang di luar wilayah asalnya, tidak sekuat Nasrani dan Islam.

Dengan wataknya sebagai agama missionary, Islam telah berkembang sejak masa yang paling awal dari kenabian Muhammad Saw dan mengajak umat manusia untuk menjadi penganutnya. Dalam waktu yang relatif pendek, Islam telah menjadi anutan umat manusia di Semenanjung Arabia. Seiring dengan penetrasi politik umat Islam yang semakin luas, Islampun semakin mengukuhkan dirinya untuk menjadi agama pilihan dari orang-orang yang berbeda bahasa, warna kulit dan kebangsaan. Dalam perkembangannya yang kemudian, penyebaran Islam tidak lagi terikat dengan kekuasaan dan kekuatan politik.

Karena alasan di atas, maka bisa terlihat adanya dua kemungkinan afiliasi seseorang untuk menjadi Muslim. Pertama, kemusliman bisa terjadi karena adanya afiliasi yang sadar dari seseorang, karena ia melihat adanya rasionalitas dalam ajaran agamanya. Kedua, kemusliman seseorang bisa terjadi karena afiliasi yang bersifat pragmatis, karena alasan-alasan ekonomis atau politis. Jargon religio-politik misalnya "*al-nasu 'ala al-dini mulukihim*" (penduduk itu bergantung kepada agama penguasanya/rajanya) menyiratkan kecenderungan bagi kemungkinan yang kedua.

Dalam kaitannya dengan penyebaran Islam, uraian ini akan mencoba menelusuri penyebaran dan perkembangan Islam ke wilayah Asia Tenggara, terutama ke Singapura. Kemudian akan ditelusuri pula bagaimana Islam dan komunitas Muslim tumbuh dan berkembang di wilayah ini dan membentuk suatu komunitas dengan corak peradaban Islam.

Beberapa Teori Tentang Kedatangan Islam di Nusantara

Memang telah terjadi perdebatan di kalangan para penulis mengenai kedatangan Islam di wilayah Nusantara. Perdebatan itu menurut Azyumardi Azara (1994:23-26) berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai menyebar di Nusantara ini.

Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara. *Pertama, teori Gujarat.* Teori ini dikemukakan oleh sejumlah sarjana Belanda, antara lain Pijnappel, Snouck Hurgronje dan Moquette. Teori ini mengatakan bahwa asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan berasal dari orang-orang Arab yang telah bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara.

Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui *teori mazhab* dan *teori nisan*. Menurut teori ini, ditemukan adanya persamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Mazhab yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini adalah mazhab Syafi'i. Pada saat yang bersamaan teori mazhab ini dikuatkan oleh teori nisan, yakni ditemukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di Gresik, yang bentuk dan

modelnya sama dengan yang ada di Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang berkembang di Nusantara pastilah berasal dari sana.

Kedua, teori Bengal. Teori ini mengatakan bahwa asal-muasal Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori ini dikemukakan oleh S.Q. Fatimi. Teori Bengalnya Fatimi ini juga didasarkan pada *teori nisan*. Menurut Fatimi, model dan bentuk nisan Malik al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model batu nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal. Oleh karena itu, menurutnya pastilah Islam juga berasal dari sana.

Namun demikian teori nisan Fatimi ini kemudian menjadi lemah dengan diajukannya teori mazhab. Mengikuti teori mazhab, ternyata terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi, sementara umat Islam Nusantara menganut mazhab Syafi'i. Dengan demikian teori Bengal ini menjadi tidak kuat.

Ketiga, teori Coromandel dan Malabar. Teori ini dikemukakan oleh Marrison dengan mendasarkan pada pendapat yang dipegangi oleh Thomas W. Arnold. Teori Coromandel dan Malabar yang mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar adalah juga dengan menggunakan penyimpulan atas dasar *teori mazhab*. Ada persamaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam Coromandel dan Malabar yaitu mazhab Syafi'i. Dalam pada itu menurut Marrison, ketika terjadi Islamisasi Pasai tahun 1292, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Untuk itu tidak mungkin kalau asal muasal penyebaran Islam berasal dari Gujarat.

Keempat, teori Arabia. Masih menurut Thomas W. Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa. Ia mengatakan bahwa para

pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak awal-awal abad Hijriah atau abad ke-7 dan 8 Masehi. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang mengatakan bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab-Muslim di pesisir pantai Barat Sumatera (T.W. Arnold, 1981:318).

Dalam pada itu Thomas W. Arnold juga tidak mengesampingkan kemungkinan teori yang kelima, yaitu *teori Persia*. Teori ini juga mendasarkan pada teori mazhab. Ditemukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatera dan Jawa yang bercorak Syiah. Juga disebutkan adanya dua orang ulama fiqh yang dekat dengan Sultan yang memiliki keturunan Persia. Seorang berasal dari *Shiraz* dan seorang lagi berasal dari *Isfahan* (T.W. Arnold, 1981:318).

Keenam, teori Mesir. Teori yang dikemukakan oleh Kaijzer ini juga mendasarkan pada teori mazhab, dengan mengatakan bahwa ada persamaan mazhab yang dianut oleh penduduk Mesir dan Nusantara, yaitu bermazhab Syafi'i. Teori Arab-Mesir ini juga dikuatkan oleh Niemann dan de Hollander. Tetapi keduanya memberikan revisi, bahwasanya bukan Mesir sebagai sumber Islam Nusantara, melainkan Hadramaut. Sementara itu dalam seminar yang diselenggarakan tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwasanya Islam langsung datang dari Arabia, tidak melalui dan dari India (A. Hasjmi, 1989:7).

Mengenai siapakah yang menyebarkan Islam ke wilayah Nusantara, Azyumardi Azra mempertimbangkan tiga teori. *Pertama, teori da'i*. Penyebar Islam adalah para guru dan penyebar profesional (para da'i). Mereka secara khusus memiliki misi untuk menyebarkan agama Islam. Kemungkinan ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Islam klasik, seperti misalnya

Hikayat Raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350), *Sejarah Melayu* (ditulis setelah 1500) dan *Hikayat Merong Mahawangsa* (ditulis setelah 1630) (Azyumardi, 1994:29).

Kedua, teori pedagang. Islam disebarakan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh sarjana Barat. Menurut mereka, para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih lanjut dari teori pedagang adalah bahwa para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka nukleus komunitas-komunitas Muslim pun terbentuk. Selanjutnya dikatakan, sebagian pedagang ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal yang dalam perkembangannya memberikan kemungkinan untuk mengakses pada kekuasaan politik yang dapat dipakai untuk menyebarkan Islam) (Azyumardi, 1994:31).

Ketiga, teori sufi. Seraya mempertimbangkan kecilnya kemungkinan bahwa para pedagang memainkan peran terpenting dalam penyebaran Islam, A.H. Johns mengatakan bahwa adalah para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara ini. Menurutnya banyak sumber-sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam ke wilayah ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Para sufi ini telah berhasil mengislamkan jumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan para guru sufi adalah pada kemampuannya menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian Islam dengan kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Azyumardi, 1994:32).

Persoalan tentang kapan masuknya Islam ke Nusantara, dalam hal ini terbelah menjadi dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke

Nusantara sejak abad ke-7 dan 8 Masehi. Kenyataan ini di dasarkan pada adanya sejumlah komunitas Arab-Muslim di beberapa wilayah Nusantara, di antaranya di pantai Barat Sumatera. Pendapat kedua mengatakan, Islam datang ke Nusantara sekitar abad ke-13. Hal ini ditandai oleh adanya lembaga politik yang merepresentasikan kekuasaan politik Islam, yaitu kerajaan Islam-Pasai.

Hal menarik yang patut diperhatikan, berkaitan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara adalah dengan apa yang dikatakan oleh Azyumardi Azra “bahwa yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa” (Azyumardi, 1994:31). Dalam kaitan ini, jargon religio-politik yang telah dikemukakan di depan "*al-nasu 'ala al-dini mulukihim*" menjadi referensi para penyebar Islam. Dengan mengislamkan penguasa, berarti akan dengan sendirinya memudahkan pengislaman penduduk atau rakyatnya. Dan bahkan dengan sendirinya rakyat akan mengikuti agama yang dianut oleh rajanya.

Dengan memperhatikan sejumlah teori di atas, mengenai Islamisasi di Singapura diperkirakan tidak berbeda dengan proses Islamisasi yang terjadi di daerah lain. Islam yang berkembang di Singapura adalah sama dengan Islam yang berkembang, terutama di Malaka, yang dalam hal ini bermazhab Syafi'i. Menganut teori mazhab, kemungkinan Islam yang berkembang di Singapura adalah berasal dari Pantai Coromandel dan Malabar, atau dari Hadramawt. Tetapi melihat kedudukan para pedagang Hadramaut yang dominan di Singapura, maka dimungkinkan juga pada gelombang kedua, pada awal abad ke-19, Islam yang berkembang di Singapura adalah berasal dari Hadramaut. Sedang mengenai pembawanya, karena Singapura lebih dikenal setelah dibuka oleh Raffles dan menjadi pelabuhan perdagangan sejak 1819, maka yang berperan di sini adalah para pedagang. Sedang kapan masuknya Islam,

data yang bisa dipegangi adalah bahwa sebelum para pedagang Hadramaut masuk ke Singapura, yaitu pada tahun 1824, telah dibangun satu masjid yang diperkirakan dibuat tahun 1820. Dan Masjid itu merupakan masjid tertua di Singapura. Sedangkan pada kurun sebelumnya, antara abad 14 sampai 18, banyak dihuni oleh para perompak dan bajak laut.

Singapura Lama (Pra-Raffles)

Tidak diketahui kapan Singapura untuk pertama kalinya ditemukan. Sebuah ceritera Melayu Lama menyebutkan bahwa salah seorang keturunan Sang Superba dari Palembang pergi dan tinggal di pulau Bintan, dari sana ia melihat pantai putih di pulau lain. Ketika ia menanyakan tempat itu, ia mengetahui bahwa pulau itu adalah pulau Tumasik, dan ia minta untuk mengunjungi pulau tersebut. Tetapi ketika baru saja berlayar menuju pulau itu, tiba-tiba datang angin topan menerpa kapal mereka. Angin topan begitu dahsyatnya, sampai kemudian mahkota sang pangeran jatuh ke dalam air. Tanpa diduga angin topan itupun tiba-tiba berhenti dan air lautpun kembali tenang. Atas kejadian itu, mereka meyakini bahwa jatuhnya mahkota sang pangeran ke dalam air yang kemudian disertai terhentinya angin topan dan tenangnya kembali air laut, merupakan pertanda diperbolehkannya sang pangeran beserta pengikutnya untuk memasuki pulau tersebut. Ketika memasuki pulau itu, mereka melihat seekor binatang, yang anggun gerakannya, tangkas dan berani, dengan bulu bagian kepalanya yang hitam, putih di bagian lehernya dan coklat di bagian badannya. Mereka terkesan dengan binatang yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kemudian seorang tua memberitahukan kepada sang pangeran, bahwa nama binatang itu adalah "Singa". Kemudian ia memutuskan untuk tinggal di sana dan memberi nama tempat itu dengan

Singa-pura, kota-Singa. Dari ceitera tersebut kemudian lahirlah nama Singapura (W.S. Morgan, 1956:20).

Apa yang terjadi kemudian dengan Singapura adalah terjadinya kerusuhan-kerusuhan sebagai akibat perebutan wilayah itu antara kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kota Singapura dirampas oleh pemerintahan Majapahit kira-kira tahun 1360. Tetapi tidak lama kemudian mereka harus angkat kaki, dan Singapura berada di bawah kekuasaan pangeran dari Pahang, yang merupakan *vassal* (bawahan) kerajaan Siam. Kemudian datang ke Singapura seorang pangeran Jawa beserta para pengikutnya dan diterima dengan baik oleh penguasa kota tersebut. Namun beberapa waktu berselang, penguasa kota itu dibunuhnya dengan sebilah keris dalam suatu pesta. Dengan bantuan para bajak-laut ia menghabiskan waktunya dengan melakukan perompakan dan pembajakan terhadap kapal-kapal yang lewat. Tetapi tidak lama kemudian ia diusir oleh tentara dari kerajaan Siam. Ia kemudian melarikan diri ke Malaka beserta pengikut-pengikutnya dan membangun kota itu. Peristiwa itu terjadi pada kira-kira tahun 1403. Belakangan diketahui bahwa pangeran Jawa ini bernama Parameswara (W.S. Morgan, 1956:20).

Versi lain tentang peristiwa yang terjadi pada kira tahun 1402-1403 adalah adanya seorang pangeran dari Palembang yang telah membunuh raja Tumasik (Singapura) dan menjadi raja di sana. Tetapi ketika tentara Thai (Siam) menyerang, ia terpaksa melarikan diri. Pangeran Prameswara, nama pangeran itu, lari ke pantai Barat semenanjung Malaya dan menetap di Malaka. Ia segera membangun Malaka dan menjadikannya pelabuhan yang dikunjungi pedagang dari berbagai negara. Untuk menghindari ancaman dari tentara Thai, ia mengadakan kerjasama dengan dinasti Ming di Cina. Ini terjadi pada tahun 1405. Pada tahun 1416 Prameswara memeluk

Islam dan mengubah namanya menjadi Megat Iskandar Syah (James Nach, 1976:24-25).

Setelah peristiwa tahun 1402-1403, selama 400 tahun kemudian Singapura menjadi daerah yang tidak bertuan. Menjadi daerah yang ditinggalkan manusia. Singapura menjadi tempat tinggal para bajak dan perompak (W.S. Morgan, 1956:21). Pada kurun sejak ceritera ditemukannya sampai ditinggalkan penduduknya, tidak ada gambaran yang jelas mengenai agama yang dianut oleh penduduk Singapura. Perkiraan yang mungkin dikemukakan adalah agama Hindu dan agama pagan yang sifatnya animistis dan dinamistis, sebagai keumuman agama-agama asli Nusantara.

Singapura Era-Raffles/Koloni Inggris.

Kemakmuran dunia Timur, disamping telah mengundang para pedagang Muslim dari India dan Timur Tengah, ternyata juga telah membangkitkan minat yang besar bagi beberapa negara Eropa, semisal Belanda, Inggris dan Portugis. Para pedagang Muslim India dan terutama Timur Tengah telah melakukan petualangan dagang ke wilayah Nusantara pada kurun yang lebih awal dari bangsa-bangsa Eropa. Diperkirakan mereka sudah melakukan hubungan dagang dengan wilayah Nusantara sejak awal-awal perkembangan Islam, abad 7 dan 8 Masehi. Dan kemudian dipertegas lagi setelah terlembaganya kekuasaan politik Islam di wilayah Nusantara sejak abad ke 12 (V.I. Braginsky, 1998:2-3).

Sejak abad 12 sampai abad 16 proses Islamisasi di Nusantara mengalami proses akselerasi. Hal ini sangat kelihatan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Nusantara belahan Timur (H.J. De Graaf, 1974). Bersamaan dengan itu proses Islamisasi juga telah menguat di Semenanjung Malaya dengan masuk Islamnya Prameswara yang kemudian beralih nama menjadi

Megat Iskandar Syah. Sampai abad 15 ini, sekalipun Malaka, sebagai tetangga Singapura, telah menjadi pusat penting kekuatan politik Islam, belum nampak pengaruhnya di Singapura. Bahkan Singapura tetap tidak terusik sampai kemudian Stamford Raffles menetapkan Singapura sebagai pilihan untuk menjadi pos perdagangan Inggris di belahan Timur. Suatu persetujuan ditanda-tangani dengan penguasa Johor, Teungku Hussein, yang membawahi wilayah Singapura dan Inggris menguasai pulau itu pada tanggal 30 Januari 1819(L.E. Williams, 1979:95).

Pada waktu Singapura beralih menjadi kekuasaan Inggris, Singapura merupakan tempat yang sangat jarang penduduknya, berrawa-rawa dan tidak sehat. Pada tahun 1819, Singapura dihuni oleh orang Melayu 100 orang dan Cina 50 orang. Penduduknya hanya berjumlah 150 orang. Pada lima tahun kemudian, tahun 1824, Singapura telah menjadi kota besar dengan penduduk lebih dari 10.000 orang. Pada tahun itu juga terjadi kesepakatan antara Belanda dan Inggris untuk menyelesaikan sengketa mengenai daerah-daerah kekuasaan ke dua belah pihak. Belanda mengakui Malaya dan Singapura sebagai kekuasaan Inggris dan Inggris mengakui Hindia Belanda (Indonesia) sebagai kekuasaan Belanda. Singapura tumbuh menjadi kota perdagangan yang pesat dan jumlah penduduknya pun berkembang cepat, dan pedagang Cina merupakan bagian terbesar penduduknya (James Nach,1976:30). Jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Asia Tenggara yang juga kebanjiran orang-orang Cina, Singapura menunjukkan suatu keistimewaan.

Sejak tahun 1819, ketika Stamford Raffles menemukan dan menguasainya, Singapura menjadi koloni Inggris sampai tahun 1959. Pada tahun itu Singapura diberikan kepercayaan untuk membuat pemerintahan sendiri. Tetapi pada tahun 1963, Singapura menjadi negara bagian dari Federasi Malaysia. Dan kemudian pada tahun

1965, Singapura terpisah dari Malaysia dan menjadi negara merdeka dengan nama Republik Singapura (J.L. Esposito, 1995:76).

Komposisi Penduduk (Muslim) Singapura Sampai Tahun 1990-an

Dalam pengertian persentase etnis, penduduk Singapura relatif stabil semenjak pertengahan abad ke-19. Perubahan demografik yang mengesankan terjadi pada awal abad ke-19, ketika penduduk Cina secara perlahan mulai mengambil alih menjadi penduduk mayoritas yang menonjol dibanding yang bersuku Melayu. Sejak tahun 1891 jumlah penduduk Cina Singapura adalah 67.1%, Melayu 19.7%, India 8.8% dan yang lain-lain, termasuk Eropa dan Arab, 4.3%. Sensus yang dilakukan pada tahun 1990 menunjukkan keseluruhan penduduk Singapura berjumlah 2.7 juta orang. Komposisi penduduknya terdiri dari mayoritas Cina dengan 77.7%, Melayu 14.1%, India 7.1 % dan warga lainnya 1.1% (J.L. Esposito, 1995:76). Sementara itu kalau jumlah penduduk dilihat dari komposisi keagamaannya pada sensus yang sama tahun 1990 adalah sebagai berikut: pengikut Budhha 31.1%; Taoisme 22.4%; Islam 15.3%; Kristen 12.5%; Hindu 3.7% dan agama lain 0.6% (Sharon Siddique, 1995:1). Dilihat dari komposisi keagamaan, etnis Melayu secara mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Atau bahkan bisa dikatakan bahwa etnis Melayu berarti Islam.

Komposisi penduduk Melayu yang 14.1% adalah sama dengan 380.600 orang. Dilihat dari segi tingkat pendidikannya adalah: Pendidikan Non-Formal 15.1%; Pendidikan dasar 32.7%; Pendidikan Sekolah Menengah Pertama 47.3%; Pendidikan Sekolah Menengah Atas 3.5% dan Pendidikan Tinggi 1.4%. Sedang apabila dilihat dari komposisi pekerjaannya adalah: Bidang Teknik dan Professional 9.7%; Bidang Administrasi dan Managerial 1.1%; Ulama dan Guru Agama/Profesi Keagamaan 15.4%; Sales dan Servis 14.0%: Pertanian dan Nelayan 0.3%; Produksi dan Relasi

57% dan lain-lain 2.5%. Mengenai partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan adalah: laki-laki pekerja 78.3% dan wanita pekerja 47.3% (Sharon Siddique, 1995:4).

Dalam dua puluh tahun, antara tahun 1970 sampai tahun 1990, menurut Sharon Siddique, telah terjadi perubahan yang dramatis atas Muslim-Melayu Singapura. Telah terjadi peningkatan, misalnya dalam bidang pendidikan: untuk pendidikan tingkat menengah pertama dari 36.4% menjadi 47.3%; pada tingkat menengah atas dari 1.0% menjadi 3.5% dan pada pendidikan tinggi dari 0.2% menjadi 1.4%. Dalam bidang pekerjaan, yang paling menarik adalah menurunnya prosentase dalam bidang pertanian (dari 5.3% menjadi 0.3%); sales dan pelayan (dari 27% menjadi 14%), dan meningkatnya secara tajam pada bidang produksi (43% menjadi 57%). Pergeseran juga terjadi pada kemampuan keahlian etnis Melayu untuk mengikuti perkembangan teknologi tinggi. Karena upah yang lebih tinggi hanya mungkin diperoleh dengan tingkat keahlian dan produktifitas yang tinggi. Rata-rata pendapatan keluarga perbulan adalah S\$ 2,246 % (Sharon Siddique, 1995:4).

Proses Islamisasi dan Pembentukan Peradaban di Singapura

Proses Islamisasi yang terjadi di Singapura tidak bisa dilepaskan dari keberadaan etnis Melayu yang mendiami pulau itu. Seperti disebutkan di atas, identifikasi Islam tidak bisa dilepaskan dari etnis Melayu. Namun persoalan yang sejak permulaan dirasakan dalam perkembangan komunitas Muslim Singapura adalah kurangnya pemimpin tradisional pribumi. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kepentingan-kepentingan mereka ketika berhadapan dengan pemerintah, kolonial Inggris, yang memiliki prioritas tersendiri.

Pada abad ke-19 komunitas Muslim Singapura terbagi atas dua kategori: Muslim-pribumi dan Muslim-migran. Muslim pribumi adalah yang sejak awal sudah

bertempat tinggal di sana. Muslim pribumi ini adalah orang-orang Melayu. Kelompok ini merupakan Muslim-mayoritas. Sedang Muslim-migran antara lain adalah berasal dari migran Bugis, Jawa, Sumatera, Riau, Arab dan Muslim-India. Sementara itu Sharon Siddique membedakan antara kelompok migran yang berasal dari dalam wilayah, yaitu Jawa, Sumatera, Sulawesi, Riau dan Bawean; dan kelompok yang bermigrasi dari luar wilayah, yaitu Arab dan India (Mona Abaza, 1997:63).

Sekalipun Muslim Arab dan India ini merupakan minoritas, tetapi mereka ini adalah termasuk pada golongan kaya dan lebih terdidik. Mereka yang keturunan Arab telah membentuk suatu jaringan elit komersial, pemilik-pemilik tanah dan perumahan, menamamkan modalnya dalam bidang perkebunan dan perdagangan, serta mengendalikan perdagangan batik, tembakau dan rempah-rempah.

Kelompok Jawi Peranakan, yang merupakan keturunan perkawinan antara orang-orang Malabar-India dengan Wanita Melayu, adalah merupakan pemimpin-pemimpin tradisional Melayu yang berjasa dalam melestarikan bahasa dan nasionalisme Melayu. Mereka kebanyakan bekerja sebagai da'i, penterjemah, guru-guru madrasah dan sebagai pedagang. Kedudukan mereka menempati ranking kedua setelah orang-orang Arab. Sehingga dengan demikian tergolong sebagai golongan elit, baik dalam strata sosial maupun ekonomi.

Mereka inilah, terutama migran-Arab, sebagai penyandang dana utama dalam pembangunan masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi-organisasi Islam (Ira M. Lapidus, 1991:761). Sejak pertengahan abad ke-19, ketika Belanda melakukan tindakan represif dan pembatasan atas calon haji Indonesia, Singapura menjadi alternatif mereka sebagai tempat pemberangkatan. Broker-broker perjalanan ibadah haji ini adalah kalangan migran-Arab.

Tercatat pada tahun 1824, orang Arab pertama yang masuk ke Singapura adalah Sayyid Abdul Rahman Al-Sagoff, beserta puteranya yang bernama Ahmed. Pada tahun 1848 ia mendirikan firma Al-Sagoff and Company. Puteranya, Sayyid Ahmed menikah dengan Raja Siti, saudara dari Hj. Fatimah, Sultanah Gowa di Sulawesi. Dalam perkembangan yang kemudian, banyak keluarga Arab yang menjadi elit ekonomi di Singapura, semisal keluarga Al-Kaff, Al-Sagoff dan keluarga Al-Jaffri. Dalam pada itu, orang-orang Arab memainkan peran yang penting dalam penerbitan dan distribusi kitab-kitab keagamaan dan penyebaran pemikiran Islam ortodok dan reformis dari Timur Tengah di Asia Tenggara. Mereka juga memainkan peran yang penting dalam bidang pendidikan. Diantara madrasah yang terpenting adalah *Madrasah Al-Junied al-Islamiya*, *Madrasah Wak Tanjong*, *Madrasah Al-Sagoff* dan *madrasah Al-Ma'arif al-Islamiah* (Mona Abaza, 1997:64-67).

Pada tahun 1876 orang-orang Jawi Peranakan mulai menerbitkan surat kabar dan majalah Melayu yang digunakan sebagai pengajaran di sekolah-sekolah Melayu. Mereka mensponsori penerbitan roman-roman dan puisi Melayu dan menterjemahkan teks-teks keagamaan Arab. Mereka berusaha untuk mensejajarkan bahasa Melayu dengan bahasa Inggris dan menyerap bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Syekh Muhammad Tahir (1867-1957), yang telah belajar di Mekkah dan menyerap pemikiran-pemikiran Abduh, menerbitkan majalah *Al-Imam* di Singapura. *Al-Imam* mencoba membangkitkan umat Islam akan pentingnya pendidikan. *Al-Imam* menekankan pentingnya pemakaian akal dalam persoalan-persoalan keagamaan dan menantang keyakinan dan praktek-praktek adat. Orang-orang Arab, Jawi Peranakan dan orang-orang Melayu, juga telah mensponsori rekonsiliasi reformisme Islam dan orde-orde Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah dari Mekkah dan Kairo. Dari Singapura

pembaharuan Islam menyebar ke bagian-bagian lain Asia Tenggara melalui perdagangan, haji dan gerakan para mahasiswa, para guru agama dan sufi. Peran terkemuka Singapura dan Penang dengan demikian adalah sebagai perantara-perantara budaya; menerjemahkan kemurnian baru, rasionalisme dan vitalitas Islam ke dalam bahasa Melayu dan juga ke dalam istilah-istilah yang relevan dengan kerangka lokal, Nusantara-Melayu (Ira M. Lapidus, 1991:764).

Adapun salah satu masjid terbersih dan terindah di Singapura yang dibangun oleh migran Arab, Masjid Ba'alawi, yang terletak di Jalan Lewis, Bukit Timah, mereka dirikan pada tahun 1947. Masjid ini telah memainkan peran yang luas bagi komunitas Muslim. Masjid ini telah memperkuat perannya dalam proses pembangunan komunitas Muslim dan tuntutan bagi perluasan masyarakat sipil di Singapura. Organisasi yang bernaung di masjid ini antara lain *Association for Muslim Professionals* (AMP) dan *Association of Women for Action and Research* (AWARE) (Mona Abaza, 1997:68).

Sampai tahun 1990-an, jumlah migran-Arab di Singapura tidak diketahui secara pasti. Menurut laporan *Asiaweek* jumlah penduduk Arab di Singapura ada 5.923 atau kira-kira 0.2% dari penduduk Singapura. Sementara itu menurut Presiden Asosiasi Orang-Orang Arab, Abdullah Al-Junied, jumlah mereka kira-kira mendekati 10.000 orang (Mona Abaza, 1997:68).

Berbeda dengan Muslim imigran, masyarakat Melayu merupakan mayoritas. Mengikuti pembagian Sharon Siddique, mungkin karena mayoritas migran yang berasal dari dalam wilayah (Jawa, Sumatera, Riau dan Sulawesi), cenderung membawa isteri dan anak mereka. Dengan demikian rasio-seks (khususnya pada komponen mayoritas yang berbahasa Melayu) lebih seimbang dibanding komunitas-

komunitas lain. Kenyataan yang demikian berakibat pada kelambatan terjadinya asimilasi kemelayuan. Kelompok migran biasanya mendiami kampung-kampung yang ditata berdasarkan tempat asal. Dan ini berakibat pada menguatnya bahasa-bahasa etnis dan adat istiadat. Dengan demikian, karena heterogenitas penduduk Muslim Singapura, orang bukan mendapatkan “suatu” komunitas Muslim, namun sejumlah komunitas Muslim. Hal ini diperkuat dari dalam dengan pelestarian batas-batas linguistik, tempat tinggal yang berorientasi tempat asal, spesialisasi pekerjaan, status ekonomi dan berbagai tingkat pendidikan (Taufik Abdullah,1989:391)

Bersamaan dengan itu, gejala yang terjadi pada migran luar wilayah (Arab dan India) memiliki kecenderungan terbalik. Migrasi yang mereka lakukan hampir secara eksklusif hanya dilakukan oleh kaum pria. Dengan mengawini wanita Muslim Melayu, berarti mereka membangun keluarga-keluarga baru di Singapura.

Hal ini selanjutnya memberikan definisi komunitas baru Arab dan Muslim India yang, melalui garis patrilineal memberi identitas pada diri mereka sendiri, namun menurut garis matrilineal adalah keturunan pribumi. Proses ini melahirkan suatu komunitas Arab-Melayu dan Jawi Peranakan yang mulai mengidentifikasi diri dengan bahasa Melayu dan dengan adat istiadat serta kebiasaan lokal (Taufik Abdullah,1989:390).

Seperti disebutkan di atas, Keturunan Arab adalah para pedagang, pengusaha dan tuan tanah. Meskipun dari sudut jumlah tidak besar, namun kekayaan dan status tinggi memasukkan mereka dalam elit sosial komunitas Muslim. Begitu juga dengan Jawi-Peranakan, mereka menikmati status tinggi dalam komunitas yang lebih luas. Namun juga penting ditekankan, komunitas Jawi Peranakan mementingkan pendidikan, tidak hanya dalam bahasa Melayu tetapi juga Inggris. Seperti juga

disebutkan di atas, sejak pertengahan abad ke-19, golongan Jawi Peranakan secara aktif terlibat dalam penerbitan, jurnalisme dan mempromosikan bahasa Melayu.

Dibandingkan dengan dua saudaranya (Arab dan Jawi Peranakan) kebanyakan orang Melayu hidup dengan standar ekonomi yang lebih rendah. Kalau distratkan secara sosial dan ekonomi, dan barangkali politik, strata pertama dan kedua adalah migran Arab dan Jawi Peranakan (migran India), dan strata ketiga adalah orang Melayu. Terlebih jika dibandingkan dengan penduduk Singapura lainnya (Cina). Begitu juga di bidang pendidikan. Di bawah sistem pendidikan yang pesat di Singapura, pada tahun 1980, hanya sekitar 679 orang Melayu yang merupakan lulusan pendidikan tinggi. Penekanan pada kebijakan sekolah dwi-bahasa oleh pemerintah Singapura dan terutama penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib di sekolah-sekolah, telah menurunkan kualitas sekolah-sekolah dasar Melayu (Omar Faraouk, 1993:45).

Seiring dengan membanjirnya arus urbanisasi ke Singapura dan tidak memadainya kebutuhan akan papan dalam dua dekade terakhir, pemerintah telah membangun rumah-rumah rakyat, yang mewajibkan penduduknya, termasuk orang Melayu, untuk tinggal di perumahan-perumahan. Mereka pun segera pindah dari kampung tradisional yang terdiri dari satu etnis saja ke sebuah tempat tinggal modern yang terdiri dari campuran berbagai etnik. Keadaan yang demikian memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang-orang Melayu, dan tampaknya masih kesulitan untuk beradaptasi (Omar Faraouk, 1993:45).

Memperhatikan adanya persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kepentingan pelaksanaan ajaran di kalangan komunitas umat Islam, pemerintah Inggris perlu melakukan campur tangan. Pada tahun 1887 suatu kelompok yang terdiri

dari 143 warga Muslim Singapura mengirim sebuah petisi kepada Gubernur yang meminta diangkatnya seorang *kadhi* sebagai pejabat untuk mengurus masalah perkawinan. Pada tiga tahun kemudian, tahun 1880, pemerintah Inggris menetapkan Ordonansi Perkawinan Umat Islam (*Mahomedan Marriage Ordinance*). Wewenang legal lembaga ini hanya semata pada soal-soal perkawinan dan perceraian. Adanya atau ditetapkannya ordonansi ini berarti adanya pengakuan resmi dari pemerintah kolonial Inggris akan perdata Muslim (Taufik Abdullah,1989:395).

Pada pertengahan abad ke-19, ketika pemerintah Hindia-Belanda membatasi dan melakukan represi terhadap calon jemaah haji, banyak di antara mereka yang menggunakan Singapura sebagai pilihannya. Karena perlunya pengaturan bagi perjalanan haji, pada tahun 1905 Dewan Legislatif mengeluarkan sebuah ordonansi sebagai landasan pengaturan dan pengawasan agen perantara perjalanan haji. Dan mengharuskan para agen perjalanan haji untuk memiliki surat izin (Taufik Abdullah,1989:396).

Sejak awal abad ke-20, warga Muslim, khususnya keturunan Arab dan India, mulai dilibatkan dalam berbagai dewan pekerja Inggris. Karena banyaknya keluhan yang berkaitan dengan tindakan salah urus di dalam badan-badan keagamaan, maka pada tahun 1905 ditetapkan *Mahomedan and Hindu Endowment Board* (Dewan Penyokong Bagi Pemeluk Islam dan Hindu), yang dimaksudkan untuk mengatur masalah wakaf. Dewan ini berjalan sampai tahun 1941 dan diaktifkan kembali tahun 1946. Setelah tahun 1948 diangkat dua orang dari wakil komunitas Muslim. Pada tahun 1952 Dewan ini diubah namanya menjadi *Muslim and Hindu Endowment Board*. Dan berlangsung sampai pembubarannya pada tahun 1968. Tonggak berikutnya pada tahun 1951 dibentuk *Mohamedan Advisory Board* (Dewan Penasehat

Urusan Muslim), yang dimaksudkan sebagai badan yang memberikan nasehat-nasehat kepada pemerintah mengenai persoalan-persoalan komunitas Muslim izin (Taufik Abdullah,1989:397-8).

Setelah Singapura merdeka, tahun 1965, lembaga-lembaga Muslim bentukan kolonial Inggris diadaptasikan dengan kondisi Singapura merdeka. Di antara lembaga-lembaga baru itu adalah AMLA (*The Administration of Muslim Law Act*). Lembaga ini dimasukkan ke parlemen pada tanggal 13 Desember 1965, dan menjadi undang-undang pada tanggal 25 Agustus 1966. Akta ini memberikan ruang yang fleksibel bagi Dewan Agama Islam, Pengadilan Agama dan Pencatat Perkawinan Islam dalam menetapkan hukum Syari'at (Abu Bakar bin Hasim, 1993:113).

Pada tahun 1966 AMLA menyerukan pembentukan MUIS (Majlis Ugama Islam Singapura-*Islamic Religious Council of Singapore*) sebagai suatu badan hukum untuk menjadi penasihat Presiden Singapura dalam hal berkaitan dengan agama Islam di Singapura. Pelantikan pertama anggota MUIS dilakukan pada tahun 1968. Bersama dengan Peradilan Syariah dan Pencatat Perkawinan, MUIS merupakan pusat pengaturan kehidupan komunitas Muslim di Singapura. Semua lembaga ini secara administratif berada di bawah Kementerian Pembangunan Masyarakat (*the Ministry of Community Development*) (Sharon Siddique,1995:7)

Tugas yang sangat penting dari MUIS adalah pengumpulan zakat harta dari kaum Muslimin Singapura dan administrasi wakaf. MUIS juga memiliki Komisi Fatwa mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam. Setelah tahun 1974 dibentuk departemen dakwah; dan sejak tahun 1981 dibentuk komite-komite dakwah di setiap kawasan perumahan. Sejak tahun 1975 MUIS juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan ibadah haji. Dan pada tahun yang sama, MUIS punya prakarsa untuk

mengumpulkan dana bagi pembangunan masjid, di bawah lembaga MBF (*Mosque Building Fund*) (Sharon Siddique,1995:7) Kira-kira sampai tahun 1980, tercatat ada 155 masjid di Singapura. Masjid yang paling tua adalah masjid Molaka yang didirikan pada tahun 1820. Dan masjid yang terbesar adalah Masjid Sultan dan Masjid Chulia (M. Ali Kettani, 1986:152-3).

Sebagai Muslim minoritas, Muslim Singapura menghadapi pilihan-pilihan ketika berhadapan dengan pemerintahan Singapura atau penduduk mayoritas. Pilihan-pilihan nyata bagi komunitas minoritas adalah melakukan berbagai sikap yang adaptasionis, melakukan kerjasama yang menguntungkan dan berjuang untuk mempertahankan identitasnya yang spesifik atau melepaskan diri dari ikatan nasional. Pengalaman sejumlah negara memperlihatkan adanya keinginan yang kuat bagi kelompok minoritas dengan identitas tertentu untuk melepaskan dari ikatan nasionalitasnya (J.O. Voll, 1997:332-5).

Tetapi pengalaman Muslim Singapura menunjukkan adanya gejala yang cenderung adaptasionis dan bekerjasama dalam satu ikatan nasional Singapura, dengan tetap mempertahankan identitas kulturalnya sendiri, agama Islam dan kebudayaan Melayu.

Kesimpulan

Dari pembahasan tentang perkembangan Islam di Singapura, yang meliputi sejarah masuk dan perkembangannya serta pembentukan peradabannya, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap awal proses Islamisasi, Islam diidentikan dengan agamanya orang Melayu. Dalam hal ini karena Islam menjadi agama yang dianut oleh sultan di Malaka, yang juga pernah singgah di Singapura ketika lari dari

Palembang, dan kemudian mendirikan kesultanan Malaka dan menjadi Muslim. Identifikasi Melayu dan Sultan ini memberikan kemungkinan awal dari perkembangan Islam di Singapura. Sekalipun demikian, dalam beberapa abad kemudian (kurang lebih 4 abad), Singapura menjadi daerah yang tidak bertuan. Dan penghuni pulau Singapura adalah para perompak laut.

2. Pada tahap kedua, proses Islamisasi terjadi terutama setelah Singapura menjadi pilihan Raffles sebagai basis perdagangan Inggris di belahan timur. Singapura kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan yang menarik minat Muslim Melayu di sekitarnya dan juga pedagang-pedagang Muslim Arab dan India untuk bermigran ke Singapura. Sejak itulah, awal abad 19, proses pembentukan peradaban Islam di Singapura berlangsung sampai sekarang.
3. Dengan dimotori oleh migran Arab dan India, juga dukungan Muslim Melayu, Islam berkembang di Singapura membangun citra dirinya. Seiring dengan perjalanan sejarahnya, komunitas Muslim memainkan peran dalam perkembangan pembaharuan Islam di kawasan Asia Tenggara. Tercatat penerbitan majalah dan buku yang memiliki muatan reformis dipublikasikan dari Singapura.
4. Bersamaan dengan itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan ajaran Islam, Muslim Singapura telah mendapatkan perhatian dari pemerintah dengan sejumlah kelembagaan Muslimnya, yang dewasa ini kita kenal seperti AMLA dan MUIS. Di bawah MUIS itulah dikoordinasikan berbagai kelembagaan yang menunjang kelangsungan kehidupan umat Islam Singapura.

5. Sebagai kelompok minoritas, tentu ada pilihan-pilihan nyata yang dihadapi Muslim Singapura. Dalam hal ini nampaknya umat Islam Singapura lebih mengambil sikap dan pilihan yang adaptasionis dan kerjasama ketimbang melepaskan diri dari ikatan nasional Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "A Mosque of Arab Origin in Singapore", *dalam Archipel 53*. Paris: 1997.
- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique (ed.). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Terj. Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Arnold, Thomas W. *Sejarah Da'wah Islam*. Ter. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Azra, Azyumardi (Peny.). *Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- *Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Aabd XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Braginsky, V.I. *Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7 - 19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedi of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Graff, H.J. De dan G.TH. Pigeud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Terj. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: Grafiti Pers, 1989.
- Harahap, A.S. *Sedjarah Penjiaran Islam di Asia Tenggara*. Medan: Toko Buku Islamiyah, 1951.
- Hasymi, A (Peny.). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ibrahim, Ahmad dkk. (ed.) *Islam Di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Terj. Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1990.

- Kettani, M. Ali. *Muslim Minorities in the World Today*. London: Mansell Publishing Limited, 1986.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Morgan, W.S. *The Story of Malaya*. Singapore: Malaya Publishing House Limited, 1956.
- Muzani, Saiful (ed.). *Pembangunan Dan Perkembangan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nach, James. *Malaysia dan Singapura dalam Lukisan*. Terj. R. Soeparmo. Jakarta: Mutiara, 1976.
- Siddique, Sharon. "Being Muslim in Singapore: Change, Community And Consciousness", *Conference on Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: April 1995.
- Teba, Sudirman (ed.). *Perkembangan Mutakhir Hukum Islam Di Asia Tenggara*. Terj. Hendro Prasetyo. Bandung: Mizan, 1993.
- Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Wiharyanto, A. Kardiyat. *Perkembangan Singapura*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1991.
- Williams, Lea E. *Southeast Asia: A History*. New York: Oxford University Press.

Biodata Penulis: Ajat Sudrajat, Dr., M.Ag., adalah pengajar pada Unit MKU untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan pada Program Studi Ilmu Sejarah untuk mata kuliah Sejarah Asia Barat FISE UNY.

